

## SAPI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA

**Suvi Wahyudianto**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS, Unesa  
suviwahyu@gmail.com

**Djuli Djatiprambudi**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS, Unesa  
djulip@yahoo.com

### Abstrak

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat peternak sapi yang handal. Perlakuan orang Madura terhadap sapi sangat erat. Bahkan, antara orang Madura dan sapi telah menjadi satu kesatuan dalam ekosistem kebudayaan Madura. Seekor sapi tidak hanya sebagai binatang ternak, tetapi sapi telah berubah menjadi sebuah bentuk identitas kebudayaan Madura. Penciptaan karya ini bertujuan untuk merefleksikan tentang tema kemaduraan, melalui metafor sapi yang ditinjau sebagai objek untuk menjelaskan kemaduraan, dan kompleksitas yang ada di dalamnya, utamanya dalam identitas dan kultural Madura. Proses penciptaan karya ini menggunakan metode riset dengan pendekatan antropologi. Hasil dari proses penciptaan karya ini digambarkan secara visual dengan berbagai teknik seperti kolase, mixmedia, instalasi dan seni peristiwa. Melalui proses penciptaan karya ini dapat ditemukan identitas kemaduraan melalui sudut pandang sebagai seniman dan sebagai orang Madura, serta menjadi tonggak utama dalam penciptaan karya selanjutnya.

**Kata Kunci:** Penciptaan Karya, Sapi, Madura.

### Abstract

*Madura society is known as a reliable cow's cattleman. The treatment of Madurese towards their cattle is very closely. In fact, between Madurese and cows have been integrated in the cultural ecosystem of Madura. A cow is not just like cattle, but cow has turned into a form of Madura's cultural identity. The creation of this work aims to reflect the theme of Madura, through the metaphor of a cow which is reviewed as an object to explain the culture of Madura and complexities that exist inside, particularly in the identity and culture of Madura. The process of creating work uses research methods with anthropological approach. The results of the process of creating work is visually depicted by various techniques such as collage, mix-media, installations and art events. Through the process of creating this work can be found Madura's culture through the point of view as an artist and as a Madurese, as well as being a major milestone in the creation of the following works*

**Keywords:** Cattle, Creation of Work, Madura

### PENDAHULUAN

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah Timur laut Jawa Timur. Luas pulau Madura kurang lebih 5.168 km<sup>2</sup> (lebih kecil dari pulau Bali) yang dihuni oleh kurang lebih empat juta jiwa, setidaknya dua kali lipat dari jumlah penduduk Jawa Timur. Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten, yaitu: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura dihuni oleh suku Madura yang merupakan salah satu etnis dengan populasi besar di Indonesia dengan jumlah sekitar 20 juta jiwa.

Pulau Madura terkenal dengan sejarahnya yang panjang, hal tersebut tercermin dari budaya dan keseniannya dengan pengaruh islam yang kuat. Selain itu, orang Madura juga terkenal sebagai masyarakat peternak sapi handal. Lebih dari sepertiga presentase sapi ternak di Indonesia, tak termasuk jenis kerbau rawa, berasal dari Madura. Sapi-sapi tersebut berasal dari pulau Madura dan

banyak dijumpai pula di daerah-daerah di ujung timur garis pantai Jawa Timur di mana banyak orang Madura bermigrasi (Statistik Indonesia, 1975; Statistik Jawa Timur, 1975).

Perlakuan orang Madura terhadap sapi sangat erat, seolah-olah sapi mereka anggap sebagai bagaian dari anggota keluarga. Berdasarkan letak penempatan kandang dalam konteks tanean panjang, kandang sapi di letakkan di depan bangunan utama, sehingga dengan mudah pemilik rumah mengawasi dari beranda rumah. Perlakuan para lelaki Madura terhadap sapinya sangatlah istimewa sehingga tidak berlebihan jika sapi di representasikan sama berharganya seperti halnya istrinya (Thomas, 1983).

Pentingnya sapi bagi masyarakat Madura, terutama sapi jantan, dapat dilihat dari munculnya hewan-hewan ini dalam cerita lokal, peribahasa, dan ukiran kayu yang menggambarkan sosok sapi jantan dan tanduk-tanduknya yang menjadi hiasan di rumah-rumah tradisional Madura.

Karakteristik seorang laki-laki sering ditunjuk dengan dengan istilah yang merujuk pada figure sapi jantan. Sapi sebagai metafor kemaduraan, di pertegas dalam sebuah ungkapan oleh De Jonge (1989) bahwa sapi jantan adalah entitas gambaran perjuangan hidup untuk meraih status lebih tinggi dan mempertahankan kehormatan pribadi. Sehingga tidak sulit untuk membayangkan sosok sapi jantan sebagai representasi dari orang atau masyarakat Madura.

Madura tidak hanya terkenal akan budaya kerapan sapinya, namun Madura juga terkenal dengan aduan sapinya. Meskipun masyarakat luar menganggap bahwa aduan sapi sarat akan kontroversi, bukan dari cara hewan diperlakukan dalam atraksi permainannya melainkan dari sisi lain yang timbul karenanya, seperti maksiat, perjudian, dan kekerasan. Namun masyarakat Madura pada zaman dahulu menyelenggarakan aduan sapi untuk menandai transisi dari musim kemarau ke musim hujan dan juga merupakan bagian dari ritual untuk memohon kesuburan tanah dan produktivitas hasil bumi (Bishop, 1925). Kreemer (1956) juga memaparkan bahwa dalam banyak permainan aduan sapi bertujuan untuk menenangkan para dewa hujan. Bishop (1925) menjelaskan tentang pola dasar aduan sapi sebagai bagian dari ritual, seperti pelatihan pada sapi, sistem pertarungan, pawai prosesi pemenang, sesembahan pemotongan sapi pemenang, acara makan daging bersama, dan peletakan tanduk pada ujung tombak. Berbagai bagian dari ritual itu dapat ditemukan pada aduan sapi di Madura.

Dilihat dari realitas sekarang, sapi kerapan maupun aduan sapi yang dahulu merupakan simbol kebudayaan, kini telah mengalami pergeseran fungsi. Keduanya sekarang menjadi sebuah simbol seksual, area pertarungan dan lingkungan sekitarnya menjadi panggung ekspresi kekuasaan laki laki, dan pertarungan menjadi ekspresi dari dari fungsi identitas laki-laki (Driessen, 1983). Bahkan hanya dengan sekedar menonton dan ikut berjudi atau hanya berkeliaran di arena karapan sapi dan aduan sapi, bisa meningkatkan pandangan kemaskulinan yang bersangkutan (Lawrence: 1984). Sekarang pemilik sapi merupakan patron yang sangat berpengaruh diantara laki laki yang berkumpul dalam peristiwa kerapan sapi dan aduan sapi. Pemilik sapi menjadi sebuah simbol, bagaimana laki laki Madura berusaha mati-matian memperjuangkan nilai identitas dan kehormatannya sebagai laki laki Madura yang penuh harga diri oleh sebab itu sangatlah benar jika sekarang yang terjadi bukan dalam peristiwa karapan sapi dan aduan sapi, bukan hanya sapi bertanding mengalahkan sapi jantan lainnya melainkan laki laki Madura mengalahkan laki laki lainnya (Bishop: 1925). Apabila ditarik dari dua arus simbol besar berkenaan dengan orang Madura, akan sangat lekat tentang citra simbolis religiusitas dan kekerasan.

Religiusitas datang dengan sikap hidup aksetis dan jauh dari anasir dan jauh dari tindakan kekerasan. Sedangkan kekerasan sendiri adalah sebuah sikap hidup yang menjauhkan diri dari sikap aksetis. Tapi begitulah realitas sosial sebuah kompleksitas masalah yang hadir tak terduga, tidak selalu hadir sesuai dan merujuk

terhadap normatifitas teori yang bersifat literal. Religiusitas dan kekerasan tidak hadir dari ruang hampa. Eksistensinya hadir dan beririsan dengan relasi kuasa dan kepentingan antar aktor didalam struktur sosial masyarakat (Foucault, 2002). Dari paparan diatas, dapat dijelaskan bahwa keduanya melahirkan aktor, religiusitas dengan 'kiai'. Sedangkan kekerasan melahirkan 'blater'.

Blater disini sangat erat kaitannya berkenaan dengan karapan dan aduan sapi. Blater menjadi patron kelakian orang orang Madura. Blaterlah yang kebanyakan menjadi pemilik sapi dalam karapan dan aduan sapi. Para blater datang ke arena pertandingan guna mengukuhkan ke blaterannya. Karapan sapi dan aduan sapi adalah salah satu jalan untuk mencapai identitas tersebut. Oleh sebab itu karapan sapi dan aduan sapi merupakan ajang pertemuan laki laki Madura untuk menemukan identitasnya sebagai blater. Yang kelak dengan status tersebut, mereka dapat kuasa untuk menghegemoni masyarakat lainnya, karena mereka telah mendapatkan status social mendapatkan posisi strategis dalam masyarakat Madura. Tak jarang ketika sapi-sapi para blater menang, namanya sekin terkenal, membuat semua urusannya semakin mudah, bisnisnya lancar, dan memiliki kedekatan terhadap pemerintah.

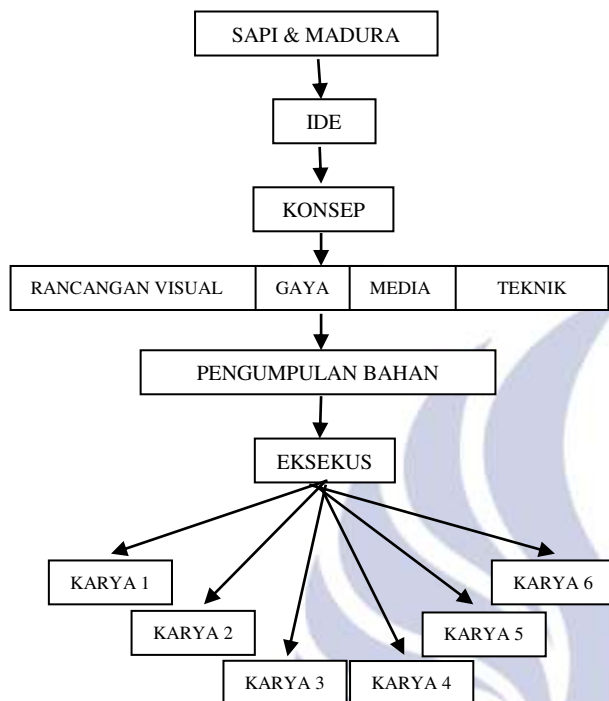
Pergeseran fungsi dari karapan sapi dan aduan sapi merupakan buah dari teori kebudayaan yang tidak bersifat esensial karena menurut teori antropologi kebudayaan ada dua jenis sifat kebudayaan yaitu esensial statis yaitu suatu kebudayaan yang tidak berubah secara turun-temurun (masih sesuai pakem asalnya), sedangkan esensial non-statis yaitu suatu kebudayaan yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kepentingan dan pemangku kekuasaan. Dari penjabaran di atas, maka dapat dilihat bahwa karapan sapi dan aduan sapi saat ini sudah tergolongkan kedalam esensial non-statis karena melihat adanya pergeseran fungsi serta makna aslinya dari karapan sapi dan aduan sapi yang dulunya berperan penting dalam kehidupan orang Madura yang menjadi bagian dari ritual untuk permohonan hasil panen yang baik sehingga mereka bisa meneruskan hidup dan merupakan simbol dari religiusitas. Sedangkan sekarang hal tersebut telah bergeser menjadi alat untuk mencapai relasi kuasa, identitas, bahkan sampai ke ranah politik.

Menyikapi pergeseran fungsi dan makna asli dari kerapan sapi dan aduan sapi yang ada di Madura pada saat ini, dimana penulis ingin membuat karya dengan merespon pergeseran tersebut. Penulis mencoba melakukan dengan pendekatan yang lebih umum dengan menciptakan karya dua dimensi dan tiga dimensi sebagai bentuk penyampaiannya.

Sesuai pengamatan dan pengalaman penulis, banyak hal yang muncul dari perkembangan lingkungan Madura. Penulis tertarik mengadakan eksplorasi dalam menciptakan karyanya dari kajian sumber ide tentang kemaduraannya melalui idiom sapi sebagai pintu gerbang melihat kemaduraannya, terutama berkenaan dengan kerapan sapi dan aduan sapi. Diangkat dari latar belakang penulis membuat tulisan berjudul "Sapi Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Rupa".

**METODE**

Sebelum seorang penulis melahirkan suatu karya, diperlukan suatu proses untuk melahirkan karya tersebut. begitupun dengan penulis, dalam hal ini penulis memaparkan bagan proses penciptaan hingga pada tahap pembuatan karya.



Bagan 1  
Proses Penciptaan Karya

Dalam sebuah penciptaan karya seni dua dimensi dan tiga dimensi ini penulis mengawalinya dengan riset mengenai sapi dan Madura. Dalam proses ini penulis tidak hanya sekedar riset dan memahami tentang makna sapi bagi masyarakat Madura. Namun, penulis juga menganalisa bahwa terjadi adanya pergeseran fungsi serta makna asli sapi yang dulunya berperan penting dalam kehidupan orang Madura. Adapun ide dasar penciptaan karya ini terinspirasi dari lingkungan tempat tinggal penulis sendiri, yakni Madura. Hal ini mendorong penulis untuk mengabadikan suasana ini dalam karya seni. Tema ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman penulis sendiri serta diharapkan dapat mempengaruhi dan menyentuh perasaan orang yang menikmati atau melihatnya.

Dari langkah awal riset mengenai sapi dan Madura, munculah konsep karya yang penulis respon. Dari konsep tersebut penulis mulai berimajinasi tentang bentuk-bentuk visual yang akan diciptakan. Hal tersebut sesuai dengan yang didapat penulis dalam riset. Dari beberapa imajinasi yang muncul ketika mendapat ide, penulis memilih serta memilih beberapa imajinasi yang muncul menjadi satu ide sebagai ide atau tema dasar dalam penciptaan karya seni dua dimensi dan tiga dimensi.

Berdasarkan bagan proses penciptaan karya, penulis melakukan riset untuk menerjemahkan ke dalam bentuk visual dan mendeskripsikan ide yang akan digunakan sebagai langkah awal proses penciptaan karya. Dalam

proses penciptaan kali ini, penulis merespon pergeseran fungsi sapi pada masyarakat Madura tersebut dari apa yang dilihat dan diamati. Selanjutnya penulis merumuskan visual dari ide tersebut dengan kejadian dan aktivitas sehari-hari dari penulis maupun orang-orang di sekitar. Setelah merumuskan ide, penulis mengamati dampak dan tujuan dari aktivitas yang akan penulis masukkan ke dalam karya seni dua dimensi dan tiga dimesi sehingga timbulnya konsep dalam penciptaan karya. Dari konsep tersebut, penulis kemudian mengolah konsep melalui suatu renungan dan pemikiran dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan rancangan visualisasi.

Dalam mengekspresikan ide, dituntut kepiawaian dalam memilih material yang cocok, agar ide yang akan diekspresikan sesuai dengan yang direncanakan, seperti 4 pendapat Fajar Sidik (1978:10) bahwa antara material dan seniman selalu terjaga semacam proses dialektik yang bisa berbeda-beda sehubungan dengan material yang berbeda-beda. Seringkali untuk mewujudkan maksud sebulat-bulatnya diperlukan material setepat-tepatnya. Dalam langkah ini penulis memilih medium benda yang memiliki nilai historis yang sesuai dengan konsep karya. Penulis berbicara tentang madura melalui metafor sapi, maka medium yang di pilih adalah objek langsung, seperti halnya tengkorak sapi, kulit sapi, tulang, kikil, lonceng kalung, celurit, tamper, file arsip foto tentang karapan sapi, koin bergambar sapi, ukiran kayu jati bergambar sapi dan medium eksperimen dari resin dan garam untuk membentuk tiruan daging sapi.

Namun dalam proses pemilihan medium ini, ada beberapa medium yang prosesnya dilakukan dengan diolah terlebih dahulu, seperti untuk mendapatkan tengkorak, penulis mengubur kepala utuh untuk di jadikan karya selama hampir satu bulan, juga pada pengawetan kulit, buntut, telapak kaki sapi di lakukan pengawetan pengeringan yang cukup lama. Pada tualang belulang, penulis melakukan teknik pembakaran untuk memastikan bahwa medium benar benar kering, kemudian finishing dengan pelitur dan pernis.



Gambar 1  
Kulit Kepala Sapi  
Dok. Suvi. W 2015





Gambar 2  
Kaki Sapi  
Dok. Suvi. W 2015



Teknik Kolase  
Dok. Suvi. W 2015



Gambar 3  
Proses Penguburan Kepala Sapi  
Dok. Suvi. W 2015

### HASIL DAN DESKRIPSI KARYA

Karya adalah sebuah bentuk pengekan dan keberlanjutan hidup dari pemikiran rasa. Karya juga dapat diartikan sebagai sebuah artefak yang tersublimasi dalam proses panjang yang menjadi bahasa visual yang intim bagi seniman.

Dalam penciptaan karya ini, penulis melewati masa cukup panjang yang dimulai dengan proses riset di Madura. Proses penciptaan karya inipun memakai medium benda-benda yang memiliki keterikatan historis dengan kemaduraannya terutama sapi.

Dalam karya-karya ini penulis menciptakan enam karya, antara lain; empat karya dua dimensi, satu instalasi. Karya tersebut merupakan metafor untuk membaca Madura dengan kompleksitas yang terjadi di dalamnya. Penulis menarasikan tentang entitas kebudayaannya yang telah bergeser fungsinya karena adanya kepentingan didalamnya, juga tentang kegamangan keberjarakkan penulis sebagai generasi asli Madura akan kebudayaannya, dan tentang sebuah proses perjalanan sapi yang harus berakhir di meja makan setelah metafor begitu kuat di lekatkan terhadapnya, serta romantisme lelaki Madura dengan sapinya.

Adapun teknik yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini menggunakan teknik mixmedia. Teknik mixmedia adalah suatu karya yang terdiri dari beberapa teknik penciptaan karya dalam satu bingkai karya. Biasanya karya ini terdiri dari karya dua dimensi. Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan teknik pencampuran dari monoprint dan kolase.

### Deskripsi Karya Pertama



Gambar 6

Karya Pertama, (Dok. Suvi. W, 2016)

Judul : *Sekep Se'ekep Kep (hold tightly)*

Ukuran : 8 panel, 15x80 cm

Bahan : celurit, kayu jati, pigmen daun jati, garam

Tahun : 2016

Karya ini buat dengan menggunakan teknik mixmedia, mengkolasekan beberapa benda, berupa clurit, dan hasil



Gambar 4  
Teknik Monoprint  
Dok. Suvi. W 2015

eksperimen resin, garam dan pigmen daun jati hingga menyerupai irisan daging. Benda-benda tersebut kemudian dibingkai dalam kotak yang terbuat dari daun jati. Masing-masing benda mempunyai makna simbolik, seperti halnya celurit yang memiliki makna stereotip Madura, sebuah pandangan yang memiliki kecenderungan negative di terhadap orang orang Madura, dan juga resin yang menyerupai irisan daging adalah bentuk simbolik darah daging yang mewakili orang Madura. Celurit di kolasekan dengan resin yang menyerupai irisan daging tersebut merupakan representasi bahwa celurit dan orang Madura adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam arti bahasa Indonesia *Sekep Se'ekep kep* memiliki arti yang didekap. Melihat dari bentuk celurit yang melengkung, konon merupakan jelmaan dari tulang rusuk kanan lelaki yang hilang. celurit merupakan merupakan hal penting bagi lelaki Madura, menjadi bagian dari tubuhnya. Umumnya sering di gunakan untuk kepentingan pertanian, mengarit rumput untuk ternak, melindungi diri, serta menjaga kehormatan dan harga diri. Akan tetapi, celurit sekarang begitu sangat di lekatkan terhadap orang Madura dengan sebuah entitas stereotip yang begitu kejam, sehingga orang Madura di anggap keras, kasar, mudah marah dan berbahaya.

Melalui karya ini, seniman seakan ingin memberikan kabar yang lain, bahwa fungsi celurit adalah untuk memberikan kehidupan seperti halnya saat celurit digunakan di ladang untuk menafkahi keluarga. Celurit didekapnya erat-erat sebagai bagian dari tubuhnya untuk keberlangsungan hidup dan menghidupi keluarganya, tidak untuk menghabisi nyawa.

#### Deskripsi Karya Kedua



Gambar 7

Karya Kedua, (Dok. Suvi. W, 2016)

Judul : *A los los (Dash)*.

Ukuran : 60 x 39cm.

Media : Ukiran karapan sapi di kayu jati, celurit.

Tahun : 2016.

Dalam karya kedua ini penulis juga menggunakan teknik mixmedia dengan perpaduan ukiran kayu jati yang berbentuk sapi karapan sedang berpacu, yang kemudian di tancapkan tiga celurit. Seakan simbol sebuah ketegasan yang tidak bisa di ganggu gugat menancap dalam dalam berkenaan dengan harga diri.

Dalam bahasa Indonesia *A los los* memiliki arti melesat. Dalam karya ini bernarasi tentang, sebuah peristiwa karapan sapi, dimana sepasang sapi terus melaju melesat mengalahkan sapi-sapi lainnya. Namun

ada perspektif pandangan lain bagi perupa, yakni bukan lagi hanya sapi sapi yang melesat melaju kencang berpacu melainkan harga diri laki-laki Madura berpacu mengalahkan harga diri laki-laki lainnya. Karapan sapi menjadi symbol maskulinitas bagi orang Madura, sehingga pemilik sapi terus memperjuangkan kemenangan atas sapinya. Ketika sapinya menang maka semakin meningkatlah status dan strata kelasnya atas laki-laki Madura.

Jika terjadi kecurangan itu sama halnya menjadi sebuah penghinaan. Maka seringlah terjadi kekerasan dan singgungan fisik antar laki laki Madura dalam peristiwa karapan sapi tersebut.

#### Deskripsi Karya Ketiga



Karya Ketiga, (Dok. Suvi. W, 2016)

Judul : *Sakramen (Sacramen)*

Ukuran : Dimensi berfariasi.

Media : Monoprint pada kulit sapi, kulit sapi, tulang, kain, tali, lonceng.

Tahun : 2016.

Karya tersebut di buat, dengan mengambil bagian dari sapi seperti pada kulit kepala, bagian tulang kepala, kaki, buntut, lonceng, serta kulit. Pada kulit ada gambar lelaki madura dengan teknik monoprint. Kesemua karya tersebut adalah bagian dari satu tubuh sapi. Yang di awetkan dengan proses pengawetan kering, dengan di jemur dan di garamkan. pada karya tersebut juga terdapat potongan kanvas yang di gantungkan dengan tali, dengan berisikan tanggal penyembelihan dan nama pemilik dari si sapi tersebut.

Sakramen adalah persembahan suci, pengkudusan. Dalam karya ini terpajang artefak bagian bagian dari sapi, juga nama pemilik dan tanggal waktu di potongnya sapi. Dalam karya tersebut perupa seakan ingin mengabadikan dan memberikan nafas panjang atas lanjutan dari cerita si sapi.

Dalam karya ini persembahan suci adalah Sebuah bentuk penghargaan, bentuk romantisme, bentuk terima kasih terhadap sapi, dengan menjadikannya benda seni. Terpajang menjadi sesuatu yang berharga seperti halnya benda-benda seni di museum, karena sejatinya dari tiap potongan bagian sapi yang terpajang tersebut adalah saksi dari sebuah cerita, sebuah ikatan dan kisah antara sapi dan manusia Madura.



### Deskripsi Karya Keempat



Gambar 9

Karya Keempat, (Dok. Suvi. W, 2016)

Judul : *Ngabes (a view from from afar).*

Ukuran : 16 panel, 30x30cm.

Bahan : monoprint di kanvas, batik, tali.

Tahun : 2016.

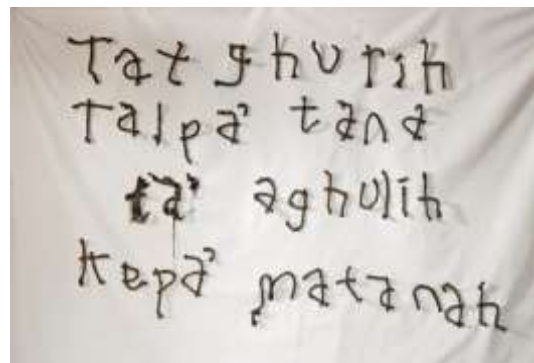
Karya ke empat ini menggunakan teknik monoprint pada penciptaan gambar di dalam bingkai, dan dengan perpaduan kolase atau menempelkan kain batik madura, kanvas dan tali tampar untuk mencari komposisi bentuk artistiknya. Kemudian di kemas kedalam bentuk 16 frame sebagai finishing kemasannya.

*Ngabes* ialah melihat dari jauh dalam bahasa Indonesia, dalam bingkai bingkai tersebut berisi tentang gambar karapan sapi yang diambil melalui sebuah kamera pada masa penjajahan Belanda. File arsip Foto foto tersebut perupa dapatkan dari koleksi tropen museum di Belanda.

Karya ini berbicara tentang sebuah ironi, dimana perupa merasa mendapatkan banyak pengetahuan tentang kebudayaannya malah dari arsip-arsip orang belanda. Melalui *papper* tulisan Huub The Jonge antropolog yang meneliti Madura di tahun 70-an. Juga file foto-foto koleksi tropen museum di belanda, perupa merasa ketika peneliti luar tersebut datang, itu sudah ada jarak terhadap Madura, karena mereka bukan orang Madura. Dan ketika sekarang perupa harus mempelajari kebudayaannya dari arsip orang belanda tersebut ada dua kali jarak, antara perupa yang lahir dan besar di Madura dengan kebudayaannya.

Oleh sebab itu, perupa *Ngabes* “melihat dari jauh” merupakan bentuk karya atas kegelisahan yang dialami perupa yang merasa dekat dengan Madura namun juga terasa jauh. Intim namun juga berjarak. Penulis adalah generasi diantara, yang lahir dari arus budaya local dan globalisasi yang menggerusnya.

### Deskripsi Karya Kelima



Gambar 10

Karya Kelima, (Dok. Suvi. W, 2016)

Judul : *Manjheng*

Ukuran : 200 x 150cm

Bahan : Kulit, tali tampar, di atas kanvas.

Tahun : 2016

Karya ini buat dengan teknik, mengkolase font yang terbuat dari tali tampar bekas tampar sapi dan bagian kulit sapi. Dengan cara dijait di atas kanvas.

Karya ini berjudul “*manjheng*” dimana dalam bahasa Indonesia memiliki makna berdiri. Berdiri disini adalah sebuah bentuk penggambaran dari lelaki madura yang selalu siaga dan waspada, pada dasarnya karya ini bertuliskan ejaan mantra madura dengan arti. “ aku menoreh di tanah, membekaslah di tanah,tidak bergerak, butalah matanya”. Mantra ini biasanya digunakan laki laki madura ketika berhadapan dengan musuhnya, atau ketika pertandingan karapan sapi agar sapi lawan tidak bergerak dan tidak bisa melihat.

### Deskripsi Karya Keenam



Gambar 11

Karya Keenam, (Dok. Suvi. W, 2016)

Judul : *Setinggil (the higher place).*

Ukuran : Dimensi berfariasi.

Bahan : Meja makan, taplak, piring, tengkorak sapi,tulang sapi dan sate.

Tahun : 2016.

*Setinggil* adalah makam tertinggi dalam pengertian bahasa Indonesia. Dalam karya terdapat satu buah meja makan dan dua kursi, tengkorak dan tulang sapi, taplak serta piring yang berisi sate yang waktu *opening* tersebut sebagai hidangan di atas meja, kemudian penulis mempersilahkan memakan bersama-sama sate tersebut.

Setinggal adalah makam tertinggi bagi orang-orang Madura, asta atau kompleks makam bagi raja-raja. Dalam karya tersebut bernarasi tentang sebuah akhir dari perjalanan sapi setelah melewati hidup bersama manusia Madura entah itu ia menjadi primadona sapi kontes, menjadi sapi jawara di karapan sapi, atau sapi pembajak milik petani, tetaplah nasib terbaik adalah berakhir di meja makan. Sejauh apapun metafor di lekatkan terhadap sapi pada akhirnya ia menemui satu kepastian. Yaitu berakhir di meja makan sebagai penghabisan, dan tubuh kita adalah makam-makam berjalan baginya.

Karya ini berbentuk tiga dimensional, yakni berupa karya instalasi. Namun saat pembukaan pameran ada sebuah karya peristiwa, yakni happening art. Dimana seniman menyambut dan mempersilahkan pengunjung untuk memakan hidangan sate yang di suguhkan di atas meja. Ada sebuah kejutan yakni timbulnya rasa ironi ketika melahap sate daging sapi di depan tengkorak sapi yang pernah hidup. Seakan ada sebuah bentuk rasa teror di dalamnya. Hal ini di rasakan utamanya pengunjung wanita.

## PENUTUP

### Simpulan

Dalam seni rupa banyak dijumpai bentuk maupun disiplin ilmu yang digabungkan sehingga batas-batas cabang seni perlahan-lahan mulai melebur. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh idiom-idiom seni yang segar, keidealan dalam berproses, serta tujuan yang akan dicapai secara tepat dan efisien. Sehingga dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan antropologi dan memilih idiom sapi sebagai ide dasar dalam penciptaan karya dua dimensi dan tiga dimensi.

Penulis mencoba untuk mengadakan eksplorasi dalam menciptakan karyanya dari kajian sumber ide tentang kemadurannya dengan meminjam idiom sapi sebagai objek untuk berbicara Madura. Penciptaan karya tersebut eksekusi kedalam berbagai bentuk teknik karya, seperti instalasi, kolase, dan mixmedia, dalam sudut pandang penulis sebagai orang Madura dan pelaku seni rupa.

### Saran

Seni akan selalu berkembang dan banyak hal yang akan menjadi sumber ide dalam proses penciptaannya, seperti yang dilakukan penulis dalam menciptakan karyanya yang bersumber dari kebudayaan lokal masyarakat Madura yaitu kerapan dan aduan sapi. Melihat dari apa yang dilakukan penulis, sebaiknya kita lebih bersikap terbuka dan peka terhadap lingkungan di sekeliling kita sehingga akan muncul ide-ide baru yang segar dan dekat dengan kita sebagai sumber ide penciptaan karya.

Untuk penciptaan karya selanjutnya, diharapkan mampu menciptakan karya-karya baru yang lebih beragam secara eksplorasi teknik dan medium.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, C. W. (1925). The ritual bullfight. *The china journal of science and art*, 3: 630 – 637.
- De Jonge, H. (1989). *Madura dalam empat zaman: Pedagang, perkembangan ekonomi, dan islam (suatu studi antropologi ekonomi)*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- De Jonge, H. (2012). *Garam, kekerasan, dan aduan sapi: Esai-esai tentang orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Driessen, H. (1981). Civiliseringstendenzen in het spaanse stieregevecht. *Paper given at a conference of nederlandse sociologische en antropologische vereniging*, 17 and 18 December.
- Foucault & Michel. (2002). *Power/knowledge, wacana kuasa/pengetahuan*. Santosa, Y (terj). Yogyakarta: Bentang.